BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perjalanan hidup seseorang sebuah fase di mana perubahan fisik, emosional, dan sosial berlangsung secara bersamaan dan saling membentuk satu sama lain. Di tengah dinamika perubahan tersebut, rasa ingin tahu yang kuat terhadap berbagai hal, termasuk seksualitas, kerap mendorong remaja ke dalam situasi yang rentan, terlebih bila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai dan sikap yang tepat. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pintu masuk bagi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja sebuah persoalan yang dampaknya tidak berhenti pada aspek medis semata, melainkan meluas ke dimensi sosial, psikologis, dan masa depan generasi muda secara keseluruhan.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari satu juta kasus PMS yang dapat disembuhkan terjadi setiap harinya. Pada tahun 2020, terdapat estimasi 374 juta kasus baru dari empat jenis PMS yang dapat diobati, yaitu klamidia 129 juta kasus, *Gonore* 82 juta kasus, *sifilis* 7,1 juta kasus. HPV 300 juta kasus Perempuan terkena infeksi. 254 juta kasus orang mengidap hepatitis B kronis dengan 1,2 juta kasus baru setiap tahunnya (WHO, 2025c). Angka *sifilis* global bahkan meningkat signifikan dari 7,1 juta menjadi 8 juta kasus baru pada 2022 dan 230.000 kematian (WHO, 2025a). Khusus HIV, diperkirakan 40,8 juta orang hidup dengan HIV di akhir 2024 dengan 1,3 juta infeksi baru, di mana 2,42 juta di antaranya adalah anak dan remaja usia 0–19 tahun dan lebih dari 210.000 remaja perempuan usia 15–24 tahun tertular HIV sepanjang 2024 rata-rata 570 infeksi baru setiap harinya (WHO, 2025b) Fakta ini menempatkan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja sebagai intervensi yang tidak dapat lagi ditunda.

Di tingkat nasional, Indonesia berada di posisi ke-14 dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV), dengan estimasi 564.000 ODHIV hingga 2025 dan baru 63% yang mengetahui status infeksinya. Kemenkes RI melaporkan 35.415 kasus HIV dan 12.481 kasus AIDS dalam periode Januari hingga September 2024. Kemenkes merinci lima IMS terbanyak di Indonesia periode Juni 2024 hingga Maret 2025, yaitu:

sifilis dini 10.681 kasus, *sifilis* 8.336 kasus, servisitis atau proctitis 7.529 kasus, urethritis *Gonore* 6.761 kasus, dan kandidiasis 5.185 kasus (Kemenkes RI, 2025).

Di Kabupaten Subang, data Dinas Kesehatan Kabupaten Subang menunjukkan bahwa penyakit menular seksual masih menjadi persoalan kesehatan yang nyata dan terus bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Sepanjang Januari sampai Desember 2025, tercatat 391 Orang Dengan HIV (ODHIV), dengan 65 orang di antaranya laki-laki usia 15 sampai 24 tahun dan 16 orang wanita usia 15 sampai 24 tahun, sehingga kelompok remaja akhir dan dewasa muda menyumbang bagian yang cukup besar dari keseluruhan kasus HIV di kabupaten ini. Memasuki tahun 2026, tren tersebut belum menunjukkan tanda penurunan karena dalam rentang Januari sampai Mei 2026 saja sudah tercatat 125 ODHIV baru. Selain HIV, *sifilis* juga ditemukan dalam jumlah yang cukup besar, yaitu 252 orang sepanjang tahun 2025 dan bertambah lagi 68 orang hanya dalam tiga bulan pertama 2026. Kasus *Gonore* relatif lebih sedikit namun tetap muncul setiap tahunnya, dengan 7 orang pada 2025 dan 8 orang dalam rentang Januari sampai Juni 2026. Data yang sama turut mencatat 172 bayi lahir dengan hepatitis B, yang mengindikasikan bahwa penularan dari ibu ke anak masih berlangsung di Kabupaten Subang meskipun pemerintah telah menjalankan program Triple Eliminasi HIV, *sifilis*, dan hepatitis B pada ibu hamil sesuai amanat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, *Sifilis*, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Seluruh kasus HIV maupun infeksi menular seksual lain yang berasal dari wilayah tempat SMK PGRI berada dirujuk dan mendapatkan penanganan di Puskesmas Sukarahayu, sehingga data dari puskesmas tersebut menjadi acuan yang paling relevan untuk menggambarkan besarnya masalah penyakit menular seksual di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini.

Gambaran yang lebih spesifik diperoleh dari data Puskesmas Sukarahayu Kabupaten Subang, yang merupakan fasilitas kesehatan yang membawahi wilayah tempat SMK PGRI berada. Berdasarkan data rekap kasus IMS Puskesmas Sukarahayu, Pada tahun 2025, angka tersebut tercatat sebanyak 97 kasus *sifilis*, 2 kasus *Gonore* dan 121 kasus HIV. Sementara pada tahun 2026 hingga saat studi pendahuluan dilaksanakan, telah tercatat 15 kasus *sifilis*, 4 kasus *Gonore*, dan 52

kasus HIV dengan 36 kasus *sifilis* di antaranya dialami oleh remaja berusia 15–18 tahun. Temuan ini menjadi bukti konkret bahwa PMS bukan hanya persoalan di tingkat kabupaten atau provinsi, melainkan telah hadir secara nyata di lingkungan terdekat kelompok remaja yang menjadi sasaran penelitian ini. Keberadaan kasus pada remaja perempuan usia 15–18 tahun yang tepat berada pada rentang usia siswa kelas 11 SMK semakin memperkuat urgensi intervensi edukasi yang perlu segera di lakukan di sekolah-sekolah di wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam bagaimana kondisi nyata pengetahuan dan sikap remaja terhadap PMS di tingkat sekolah di wilayah Puskesmas Sukarahayu. Studi pendahuluan yang di lakukan pada 8 Mei 2026 di SMK PGRI Kabupaten Subang yang memiliki 85 siswa kelas 11 menghasilkan temuan yang mengkhawatirkan. Melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan sejumlah tenaga pendidik, serta observasi terhadap beberapa siswa, ditemukan indikasi kuat bahwa sebagian besar siswa kelas 11 belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai PMS. Topik ini hampir tidak pernah menjadi bagian dari pembelajaran formal di sekolah, sehingga informasi yang beredar di kalangan siswa umumnya berasal dari sumber yang tidak terverifikasi.

Rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap PMS tidak berdiri sendiri, melainkan didorong oleh sejumlah faktor risiko yang telah diidentifikasi oleh berbagai lembaga kesehatan resmi. WHO mencatat bahwa faktor utama yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap PMS meliputi perilaku seksual berisiko seperti berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta kurangnya pendidikan seksualitas komprehensif yang sesuai usia (WHO, 2026a). Haryanto et al, (2022) serta Khoirun Nisa et al, (2023) mengidentifikasi bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS belum mencapai level yang diharapkan.

Merujuk pada kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran, video animasi dipilih sebagai bentuk intervensi dalam penelitian ini. (Notoatmodjo, 2012) menegaskan bahwa pemilihan media dalam promosi kesehatan harus mempertimbangkan karakteristik sasaran, kompleksitas pesan, dan kemampuan media menjangkau penerima secara efektif. Media berbasis animasi merupakan salah

satu bentuk media yang paling sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda saat ini karena mampu mempertahankan perhatian dan meningkatkan keterlibatan emosional audiens lebih lama dibandingkan format konvensional. Pemilihan kedua format ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik masing-masing medium dengan kebutuhan edukasi PMS pada kelompok remaja di era digital (Arif Budiman et al., n.d.).

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini adalah Teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan pada diri seseorang baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku diawali oleh stimulus eksternal yang diterima, kemudian diproses secara kognitif dan afektif oleh organisme, hingga akhirnya melahirkan respons tertentu. Keterkaitan teori ini dengan penelitian yang di lakukan sangat erat video animasi PMS berperan sebagai stimulus yang dirancang secara terstruktur; siswa kelas 11 SMK PGRI bertindak sebagai organisme yang menerima dan mengolah pesan tersebut melalui kapasitas berpikir dan afeksi yang mereka miliki; sedangkan perubahan pada pengetahuan dan sikap siswa terhadap PMS merupakan respons yang diharapkan terbentuk setelah proses tersebut berlangsung. Dengan demikian, Teori SOR tidak hanya memberikan pijakan ilmiah bagi penelitian ini, tetapi juga menjelaskan secara konseptual mengapa pemilihan stimulus yang tepat dalam hal ini video animasi menjadi bagian penting dari rancangan intervensi yang di lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tingginya kasus PMS secara global dan nasional, meningkatnya kasus HIV, *sifilis*, dan *Gonore* di Kabupaten Subang serta wilayah kerja Puskesmas Sukarahayu, dan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya pengetahuan dan sikap siswa SMK PGRI Kabupaten Subang terhadap PMS, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK PGRI Kabupaten Subang Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK PGRI Kabupaten Subang Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah di berikan Video Edukasi terhadap pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Kelompok Intervensi dan Kontrol.
2. Mengetahui Gambaran Sikap Sebelum dan Sesudah di berikan Video Edukasi terhadap Sikap Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Kelompok Intervensi dan Kontrol.
3. Mengetahui Perbedaan Pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan Video Edukasi terhadap pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Kelompok Intervensi dan Kontrol.
4. Mengetahui Perbedaan Sikap sebelum dan sesudah di berikan Video Edukasi terhadap Sikap Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Kelompok Intervensi dan Kontrol
5. Mengetahui pengaruh Video animasi Terhadap pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol.
6. Mengetahui pengaruh Video animasi Terhadap sikap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai sumber belajar dan Informasi mengenai Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK PGRI Kabupaten Subang Tahun 2026.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai dampak video edukasi terhadap pencegahan

penyakit menular seksual di SMK PGRI, Kabupaten Subang, pada tahun 2026.

2. Bagi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

   Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Universitas Bhakti Kencana untuk memperluas pemahaman mengenai pentingnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual sebagai upaya pencegahan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Promosi Kesehatan.

3. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai dampak video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan penyakit menular seksual di SMK PGRI, Kabupaten Subang, pada tahun 2026.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang, memungkinkan pengembangan lebih lanjut, serta menjadi referensi untuk studi serupa mengenai dampak video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan penyakit menular seksual di SMK PGRI, Kabupaten Subang, pada tahun 2026.